



## PENINGKATAN KAPASITAS PEMBUDIDAYA LOBSTER SISTEM KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI KABUPATEN DOMPU

*Capacity Building of Lobster Cultivator With The Floating Net Cage System in Dompus District*

**Rangga Idris Affandi<sup>\*1</sup>, Andre Rachmat Scabra<sup>1</sup>, I Gusti Lanang Parta Tanaya<sup>2</sup>, Sukartono<sup>3</sup>, Thoy Batun Citra Rahmadani<sup>1</sup>, Damai Diniariwisan<sup>1</sup>, Yuliana Asri<sup>1</sup>, Septiana Dwiyaniti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Budidaya Perairan Universitas Mataram, <sup>2</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, <sup>3</sup>Program Studi Ilmu Tanah Universitas Mataram

*Jl. Majapahit No. 62 Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125*

\*Alamat korespondensi : [ranggaidrisaffandi@unram.ac.id](mailto:ranggaidrisaffandi@unram.ac.id)

*(Tanggal Submission: 13 September 2023, Tanggal Accepted : 28 Oktober 2023)*



### Kata Kunci :

*Peningkatan Kapasitas, Pembudidaya, lobster, Dompus*

### Abstrak :

Indonesia berpotensi besar dalam mengembangkan budidaya laut dengan komoditas yang sangat berpotensi sebagai produk ekspor berkualitas tinggi, salah satunya lobster. Salah satu lokasi yang memproduksi lobster adalah Nusa Tenggara Barat dengan salah satu daerah sebagai penghasil lobster adalah Kabupaten Dompus. Budidaya lobster di Dompus tidak terlepas dari berbagai masalah yang muncul sehingga hasilnya menjadi kurang optimal. Maka dari itu perlu dilakukan peningkatan kapasitas kelompok pembudidaya lobster untuk mengoptimalkan produksi lobster. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan kelompok pembudidaya lobster sehingga dapat meningkatkan produktivitas budidaya lobster dengan sistem KJA dan nantinya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi pembudidaya lobster serta PAD Kabupaten Dompus. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahap yaitu: 1) Tahap survei lokasi dan koordinasi dengan mitra, 2) Tahap penyuluhan (penyampaian materi) dengan ceramah dan 3) Tahap evaluasi. Sasaran dari kegiatan ini adalah Kelompok Doro Ombo dan Kelompok Doro Matompo. Peserta dikenalkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA). Materi awal yang disampaikan meliputi pengenalan akuakultur dan lobster. Materi dilanjutkan tentang teknik budidaya lobster dengan sistem KJA. Tahapan budidaya lobster dengan sistem KJA meliputi pemilihan lokasi, konstruksi KJA, tata letak KJA, pengadaan pakan, penyimpanan pakan, penangkapan benih di alam,

penanganan benih, teknik pendederan, dan teknik pembesaran di KJA (persiapan wadah, penebaran lobster muda, pemberian makan, pengelolaan kualitas air, pengendalian penyakit, pemanenan, penanganan pasca panen). Berdasarkan evaluasi di akhir kegiatan berupa *post-test*, hasilnya sangat positif. Kesimpulannya menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap transfer ilmu dan pengetahuan tentang budidaya lobster dengan sistem KJA.

**Key word :**

*Capacity Building, Culvigator, lobster, Dompu*

**Abstract :**

Indonesia has great potential in developing mariculture with commodities that have great potential as high quality export products, one of which is lobster. One of the locations that produces lobster is West Nusa Tenggara, with one of the regions producing lobster being Dompu District. lobster cultivation in Dompu is inseparable from various problems that arise so that the results are less than optimal. Therefore, it is necessary to increase the capacity of lobster cultivator groups to optimize lobster production. The aim of this activity is to increase the knowledge of the lobster cultivator group so that it can increase the productivity of lobster cultivation using the FNC system and will later be able to increase the economic income of lobster cultivators and the locally-generated revenue of Dompu District. The method for implementing this service activity includes three stages, namely: 1) location survey stage and coordination with partners, 2) Counseling stage (delivering material) with lectures and 3) Evaluation stage. The targets of this activity are the Doro Ombo Group and the Doro Matompo Group. Participants were introduced to the science and technology of cultivating lobsters using the floating net cage (FNC) system through the lecture method. The initial material presented includes an introduction to aquaculture and lobster. The material continued on lobster cultivation techniques using the FNC system. Stages of lobster cultivation using the FNC system include location selection, FNC construction, FNC layout, feed procurement, feed storage, catching seeds in nature, seed handling, nursery techniques, and rearing techniques in FNC (cage preparation, stocking of puerulus, feeding, water quality management, disease control, harvesting, post-harvest handling). Based on the evaluation at the end of the activity in the form of a post-test, the results were very positive. The conclusion shows that the counseling provided had a positive impact on the transfer of science and knowledge regarding lobster cultivation using the FNC system.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Affandi, R. I., Scabra, A. R., Tanaya, I. G. L. P., Sukartono., Rahmadani, T. B. C., Diniariwisan, D., Asri, Y., Dwiyantri, Y. (2023). Peningkatan Kapasitas Pembudidaya Lobster Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) Di Kabupaten Dompu. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2255-2265. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1158>

## PENDAHULUAN

Akuakultur (budidaya perikanan) adalah industri yang berkembang secara global dan berkontribusi dalam penyediaan pangan populasi global yang terus meningkat (Tamburini et al., 2022). Budidaya ikan di Indonesia mempunyai peluang yang menjanjikan. Hal ini disebabkan tingginya kebutuhan sektor perikanan sebagai pangan masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2020 terdapat 271.066.400 orang di Indonesia yang membutuhkan protein hewani.



Kebutuhan ini akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang memanfaatkan ikan sebagai sumber protein hewani dan vitamin (Mahendra & Sunardi, 2023). Metode budidaya ikan yang dapat dikembangkan di sungai, danau, atau laut (Zainudin et al., 2023). Mengakar dari hal tersebut, budidaya perikanan dibagi menjadi tiga yaitu budidaya air tawar, air payau, dan laut.

Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan budidaya laut (12,1 juta hektar) (Mahardika et al., 2023). Pengembangan budidaya perikanan laut (marikultur) di Indonesia ke depan sangat penting bagi pengembangan subsektor perikanan dan merupakan salah satu prioritas yang diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Peluang pengembangan budidaya laut di Indonesia masih sangat besar, mengingat pemanfaatan perairannya masih tergolong rendah. Pemanfaatan potensi sumber daya ikan di laut baru mencapai 65% atau baru 4,8 juta ton per tahun dari potensi sumber daya ikan yang mencapai 6,4 juta ton per tahun. Sementara itu, kondisi global juga memberikan peluang besar bagi pengembangan perikanan, antara lain ditunjukkan dengan meningkatnya permintaan ikan dan produk perikanan, perubahan pola makan dari daging merah menjadi daging putih, dan gaya hidup yang lebih berorientasi pada makanan non-kolesterol (Sutaman et al., 2023).

Komoditas perikanan laut mempunyai potensi yang tinggi melalui berbagai produk dengan kualitas ekspor yang diminati, seperti ikan kerapu, tuna, kepiting, dan lobster. Sebagai komoditas bernilai tinggi, lobster mempunyai potensi terbaik untuk dikembangkan dan menjadi penyumbang pendapatan masyarakat pesisir (Violando et al., 2023). Lobster (*Panulirus* sp.) merupakan salah satu komoditas ekspor subsektor perikanan Indonesia dan merupakan komponen penting bagi perikanan laut di Indonesia (Setyagama et al., 2023). Salah satu lokasi yang dikembangkan untuk produksi marikultur di Indonesia, khususnya lobster adalah di Nusa Tenggara Barat (Hastuti et al., 2022). Hampir di seluruh wilayah NTB ditemukan lobster, baik di Pulau Lombok maupun Pulau Sumbawa. Pada Pulau Lombok, lobster ditemukan mulai dari Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Lombok Barat, sedangkan di Pulau Sumbawa lobster dapat ditemukan di Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, dan Bima (Erlania et al., 2016).

Dompu sebagai salah satu penghasil lobster di Pulau Sumbawa memiliki beberapa kelompok pembudidaya lobster. Kabupaten Dompu sendiri berbatasan langsung dengan laut, yaitu laut Flores di utara dan laut Indonesia di selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu, 2022). Potensi lobster di Kabupaten Dompu cukup besar, hal ini dapat dilihat dari hasil tangkapan nelayan di pesisir Teluk Cempi, Teluk Saleh, dan Teluk Sanggar (Baihaqi & Hartati, 2017; Yulianto et al., 2016). Pembudidaya lobster dapat ditemukan di Kecamatan Kilo dan Hu'u. Budidaya lobster di Dompu juga tidak terlepas dari berbagai masalah yang muncul sehingga hasil budidaya lobster menjadi kurang optimal. Maka dari itu perlu dilakukan peningkatan kapasitas kelompok pembudidaya lobster di Kabupaten Dompu untuk mengoptimalkan produksi lobster yang dihasilkan.

Peningkatan kapasitas kelompok pembudidaya lobster dapat melalui pendekatan kelompok dengan kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dengan kegiatan penyuluhan dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari pembudidaya, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku pembudidaya ke arah yang mandiri, lebih baik, dan berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan bersama (Nurmalia et al., 2020). Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kelompok pembudidaya lobster, manfaat dari kegiatan ini yaitu kelompok pembudidaya lobster dapat lebih memahami tentang budidaya lobster dengan sistem KJA, sedangkan harapan dari kegiatan ini adalah meningkatkan produktivitas budidaya lobster dengan sistem KJA sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi pembudidaya lobster dan PAD Kabupaten Dompu.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada awal Maret 2023 di Kelurahan Monta Baru, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran dari kegiatan ini adalah



Kelompok Pembudidaya lobster “Doro Ombo” dari Desa Jala, Kecamatan Hu’u dan Kelompok Pembudidaya lobster “Doro Matompo” dari Desa Mbuju, Kecamatan Kilo. Jumlah total anggota mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah 20 orang dengan rincian 10 orang dari Kelompok Doro Ombo dan 10 orang dari Kelompok Doro Matompo. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Survei Lokasi dan Koordinasi dengan Mitra:

Tujuan: Mendapatkan gambaran kondisi lapangan dan permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya lobster di Kabupaten Dompu.

Kegiatan:

- Melakukan survei lokasi untuk mengidentifikasi kondisi pembudidaya lobster.
- Berkoordinasi dengan mitra untuk menentukan tempat, waktu, peserta, dan materi kegiatan.

b. Tahap Penyuluhan (Penyampaian Materi):

Tujuan: Memberikan materi tentang teknik budidaya lobster dengan menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA).

Kegiatan:

- Menyampaikan materi melalui metode ceramah dan diskusi.
- Materi mencakup teknik budidaya lobster dengan KJA.
- Menggunakan media seperti presentasi *PowerPoint*, video tutorial, dan leaflet sebagai pendukung.
- Memfasilitasi tanya jawab dan diskusi untuk memastikan pemahaman peserta.

c. Tahap Evaluasi (Monitoring):

Tujuan: Mengukur tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan:

- Melakukan *pre-test* sebelum penyampaian materi.
- Melakukan *post-test* setelah penyuluhan untuk membandingkan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan.
- Memberikan hadiah atau *door prize* sebagai bentuk motivasi kepada peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa materi disampaikan dengan efektif dan peserta memiliki pemahaman yang baik tentang teknik budidaya lobster menggunakan sistem KJA. Selain itu, tahap evaluasi juga membantu dalam mengukur keberhasilan kegiatan dan menentukan apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta melakukan *pre-test* (Gambar 1) sebelum penyampaian materi dimulai. *Pre-test* berupa 10 soal dengan jawaban pilihan ganda tentang budidaya lobster dengan sistem KJA. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum dilakukan penyampaian materi yang hasilnya nanti akan dibandingkan dengan *post-test* di akhir kegiatan. Selanjutnya peserta dikenalkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA) melalui metode ceramah. Metode penyampaian materi dengan ceramah adalah model pengajaran di mana peserta menerima materi yang diberikan kemudian dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh pemateri (Zeng et al., 2020). Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, materi pelatihan disampaikan secara teoritis sebagai tambahan pengetahuan masyarakat. Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian secara teoritis mengenai manfaat akuakultur di Kabupaten Dompu, produksi lobster di Indonesia dan NTB, beberapa jenis lobster yang ditemukan di perairan NTB dan Kabupaten Dompu, habitat dan distribusi lobster, serta reproduksi dan siklus hidup lobster. Jika peserta telah mengetahui dan memahami tentang lobster, maka materi dilanjutkan tentang teknik budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA). Tahapan budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA) meliputi pemilihan lokasi,

konstruksi KJA, tata letak KJA, pengadaan pakan, penyimpanan pakan, penangkapan benih di alam, penanganan benih, teknik pendederan (*secara indoor dan outdoor*), dan teknik pembesaran di KJA (persiapan wadah, penebaran lobster muda, pemberian makan, pengelolaan kualitas air, pengendalian penyakit, pemanenan, penanganan pasca panen).



Gambar 1. Peserta Melakukan *Pre-test*

Penyampaian materi teknik budidaya lobster dengan sistem KJA dilakukan dengan menggunakan media *power point* (Gambar 2). Secara rinci, tim pengabdian menjelaskan teknik budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA). Tahapannya sebagai berikut:

a. Penanganan benih

lobster yang digunakan masih dalam ukuran larva puerulus berukuran 1,5-2,0 cm dengan badan masih transparan atau lobster muda (*juvenile*) berukuran 2-3 cm dengan badan sudah memiliki pigmen warna. Benih selanjutnya direndam dalam tetraskilin dengan dosis 15-50 ppm selama minimal 1 jam. Selanjutnya benih lobster dipelihara dalam bak penampungan selama 2-3 hari dengan kepadatan 50 ekor per wadah.

b. Pendederan (*secara indoor dan outdoor*)

Pendederan secara *indoor* dilakukan pada fase larva puerulus sampai lobster muda (*juvenile*) berukuran 2 cm dan memiliki berat 12 g. Pendederan lobster secara *indoor* memiliki kelebihan dibanding *outdoor*, diantaranya lebih rendahnya biaya operasional pemberian pakan dan infrastruktur, serta dapat dirancang dengan sistem resirkulasi. Pendederan secara *outdoor* dilakukan pada KJA menggunakan waring berukuran 1,2 x 1,2 x 1,5 m atau ukuran 2,2 x 2,2 x 2,2 m dengan mesh size 2 mm atau 4 mm. Kepadatan benih yang ditebar yaitu 20 ekor/m<sup>2</sup> atau 30 ekor/m<sup>2</sup>. KJA dilengkapi *shelter* berupa karung beras, terpal, kayu dengan lubang-lubang atau dapat juga digunakan rumput laut *Gracillaria* sp. Pendederan secara *outdoor* membutuhkan waktu 1 - 2 bulan. Pakan yang digunakan berupa ikan segar yang dipotong dan disesuaikan dengan ukuran lobster, dosisnya 27-120% dari total biomassa dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari.

c. Persiapan wadah

Wadah berupa keramba dibersihkan dengan perendaman dalam larutan desinfektan. Selanjutnya dilakukan pengeringan selama 1-2 hari. Wadah juga diberi *shelter* berupa tatanan batu, batu bata, asbes, batu karang atau pipa paralon.

d. Penebaran lobster muda

Penebaran dilakukan dilakukan pada pada pagi atau sore hari. Sebelum ditebar, terlebih dahulu dilakukan *grading*. Benih yang ditebar harus memiliki panjang karapas >2,4 cm dan berat minimal

12 gr/ekor. Padat tebar maksimal yaitu 15 ekor/m<sup>2</sup> - 20 ekor/m<sup>2</sup>. Jaring dibuat rangkap dua dengan jarak jaring luar dan dalam sekitar 20-50 cm.

e. Pemberian pakan

Pakan yang diberikan berupa ikan rucah segar yang dipotong dengan ukuran yang disesuaikan ukuran lobster. Pemberian pakan dengan dosis (*feeding rate*) 15% - 22% dari total biomassa. Pakan diberikan 2 (dua) kali sehari dengan dosis 30% pada pagi hari dan 70% pada sore hari.

f. Pengelolaan kualitas air

Kualitas air harus tetap dijaga dan rutin dilakukan pengukuran minimal 1x dalam seminggu. Parameter kualitas air yang diukur meliputi suhu, salinitas, pH, kecepatan arus, kecerahan, oksigen terlarut, dan bahan organik terlarut.

g. Pengendalian penyakit

Harus mewaspadai penyakit yang biasanya menyerang lobster seperti *milky haemolymph disease (milky disease)* atau penyakit susu, *big head syndrome* atau sindrom kepala besar, *separate head syndrome* atau sindrom kepala terlepas, *moulting syndrome*, *black gill disease*, dan *red-body disease*.

h. Pemanenan

Pemanenan dapat dilakukan secara selektif maupun serentak. lobster yang dipanen mencapai ukuran pasar (150-300 gr/ekor) dengan masa pemeliharaan 8-10 bulan dan SR 60-70%. Pemanenan di KJA dilakukan dengan cara: tali pemberat dilepas, lalu ditarik perlahan-lahan hingga lobster berkumpul pada satu bagian, selanjutnya lobster diserok secara perlahan-lahan, kemudian lobster dipindahkan ke perahu untuk diangkut ke darat guna pengemasan dan pengangkutan ke lokasi tujuan.

i. Penanganan pasca panen

Penanganan pasca panen diawali dengan persiapan alat dan bahan, yaitu pasir, box styrofoam, dan kertas koran. Seluruh bagian tubuh lobster dilumuri dengan pasir kemudian dibungkus dengan kertas koran hingga benar-benar tertutup. Selanjutnya lobster yang telah dibungkus, disusun dalam box styrofoam dan siap diangkut menuju lokasi tujuan.



Gambar 2. Tampilan *Power Point* untuk Penyampaian Materi

Tim pengabdian juga memaparkan beberapa hasil penelitian yang dikembangkan seputar teknik budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA) (Gambar 3). Beberapa contohnya seperti untuk menghindari penumpukan partikel limbah di dasar KJA, maka tata letak antar unit KJA harus berjarak minimal 2 kali jarak terjauh penyebaran partikel ( $2 \times 45,58 = 91,16$  m) atau dibulatkan menjadi  $>100$  m (Junaidi & Hamzah, 2015). Campuran pakan berupa ikan rucah 50% dan kulit sapi 50%

serta ikan rucah 25% dan kulit sapi 75% dapat meningkatkan pertambahan bobot dari lobster pasir (Ningtias et al., 2019). Kemudian ada beberapa hasil penelitian penggunaan pakan moist untuk pemeliharaan lobster. Pakan moist adalah pakan semi basah dengan kombinasi 50% bahan pakan basah dan 50% bahan pakan kering (Sumiati et al., 2023). Komposisi bahan pakan moist terdiri dari ikan rucah, *meat and bone meal* (MBM), tepung kepala udang, minyak nabati, lesitin kedelai, kalsium karbonat, vitamin dan mineral mix, tepung gluten, dan tepung terigu (Diamahesa et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwanudin et al. (2018) menggunakan pakan moist diketahui dapat meningkatkan pertumbuhan bobot lobster pasir dibandingkan menggunakan pakan berupa ikan. Sumiati et al. (2023) juga menambahkan bahwa berdasarkan penelitiannya menggunakan pakan moist pada lobster pasir memiliki nilai FCR yang rendah yaitu sekitar 7,6.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi (Gambar 4). Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada peserta agar lebih memahami materi yang disampaikan dan menanyakan materi apa yang belum dimengerti. Metode tanya jawab merupakan metode diskusi dua arah antara pemateri dengan peserta. Penggunaan metode ini dapat menuangkan pertanyaan yang diajukan oleh peserta kepada pemateri. Metode ini akan memberikan penjelasan-penjelasan yang dirasa kurang jelas untuk ditangkap oleh peserta ataupun dapat menambah informasi atau wawasan tambahan untuk peserta (Setyono et al., 2022). Tanya jawab, peran aktif, dan konsistensi dari peserta pengabdian sangat penting untuk kelancaran dan keberhasilan dari kegiatan penyuluhan teknik budidaya lobster dengan sistem KJA ini. Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan tentang teknik budidaya lobster yang baik dan benar menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA) untuk meningkatkan produksi lobster di Kabupaten Dompu.

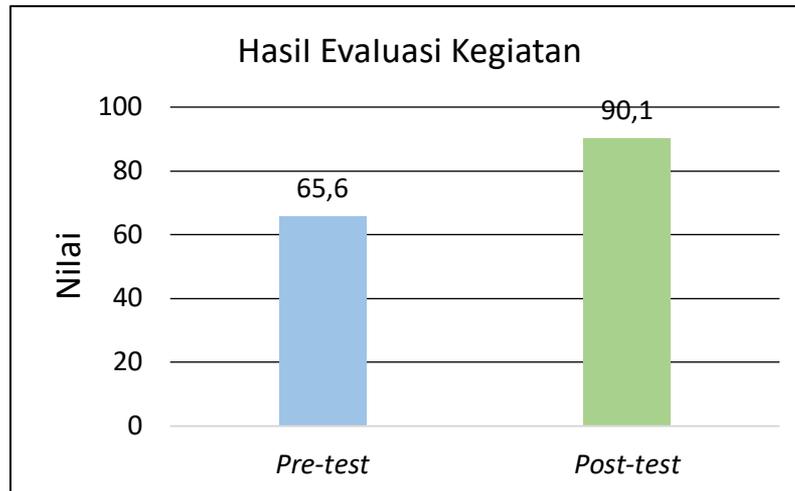


Gambar 4. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Akhir dari kegiatan pengabdian ini dilakukan evaluasi berupa *post-test* (Gambar 5) untuk memantapkan pengetahuan tentang materi yang disampaikan. Hasil evaluasi sangat positif karena menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang teknik budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA). Dari nilai rata-rata pre-test sebesar 65,6 menjadi nilai rata-rata post-test sebesar 90,1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan (Gambar 6). Hasil ini menandakan bahwa metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah diimplementasikan sangat efektif. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam budidaya lobster di Kabupaten Dompu. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan referensi untuk kegiatan serupa di masa depan. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian dan termotivasi untuk melakukan budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA) yang baik dan benar. Menurut peserta, edukasi ini sangat penting dilaksanakan karena dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi mereka pembudidaya lobster di Kabupaten Dompu sehingga nantinya dapat mencapai hasil panen yang maksimal. Dengan demikian, nantinya juga akan terjadi peningkatan pendapatan Kabupaten Dompu.



Gambar 5. Peserta Melakukan *Post-test*



Gambar 6. Hasil Evaluasi Kegiatan (*Pre-test* dan *Post-test*)

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta telah memahami teknik budidaya lobster menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA) dengan baik. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan kepada kelompok Doro Ombo dan Doro Matompo memberikan dampak positif terhadap transfer ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam budidaya lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA).

Setelah kegiatan ini diharapkan para kelompok pembudidaya lobster dapat menerapkan ilmu yang didapat dari kegiatan pengabdian ke dalam kegiatan budidaya lobster di lapang. Nantinya jika para kelompok pembudidaya lobster telah menerapkan ilmu yang didapat dengan baik dan benar maka hasil lobster yang dihasilkan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka dan PAD Kabupaten Dompu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang banyak membantu dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hingga terlaksana dengan lancar, yaitu antara lain: Center For Sustainable Farm System (CESFARMS) Universitas Mataram, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Dompu, Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu, serta kelompok pembudidaya lobster “Doro Ombo” dan “Doro Matompo”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu. (2022). *Kabupaten Dompu Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Dompu.
- Baihaqi., & Hartati, S. T. (2017). Kajian Keramahan lingkungan Aiat Tangkap Udang Di Teiuk Cempi, Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Simposium Nasional Krustasea 2017*. [www.fishbase.org](http://www.fishbase.org)
- Diamahesa, W. A., Junaidi, M., Diniarti, N., Affandi, R. I., & Cokrowati, N. (2022). Pelatihan Pembuatan Pakan Pellet Moist Untuk Budidaya lobster di Desa Ekas Buana, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 306–311. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i3.1966>
- Erlania, E., Radiarta, I. N., & Haryadi, J. (2016). Status Pengeioiaan Sumberdaya Benih lobster Untuk Mendukung Perikanan Budidaya: Studi Kasus Perairan Puiiau Lombok. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(2), 85–96. <https://doi.org/10.15578/jkpi.8.2.2016.85-96>
- Hastuti, Y. P., Fatma, Y. S., Nirmala, K., Supriyono, E., Dwiono, S. A. P., Munandar, A., Hamzah, A. S., Tridesianti, S., & Sudarmo, A. P. (2022). A diversity profile of total bacteria (culturable and

- unculturable) as aquaculture marine water source of in central marine bio industry (BBII) Mataram, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1033(1), 012005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1033/1/012005>
- Junaidi, M., & Hamzah, M. S. (2015). Sedimentation Rate And Dispersion Of Organic Waste From lobster Cuiture On Cage In Ekas Bay, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 7(1), 287–298. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v7i1.9812>
- Mahardika, K., Mastuti, I., Septory, R., Nasukha, A., & Giri, I. N. A. (2023). Bacterial density variations of the coastal waters from three marine aquaculture centers in Bali, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1221(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1221/1/012011>
- Mahendra, T. C., & Sunardi. (2023). Automatic Feeding System in Pond Fish Farming Based on the Internet of Things. *Buletin Ilmiah Sarjana Teknik Elektro*, 5(2), 190–200. <https://doi.org/10.12928/biste.v5i2.5784>
- Ningtias, S. A., Junaidi, M., & Rahman, I. (2019). pengaruh pemberian pakan kuit sapi terhadap pertumbuhan dan keiangsungan hidup benih iobster pasiR (*Panulirus homarus*). *Jurnal Perikanan Unram*, 9(2), 145–152. <https://doi.org/10.29303/jp.v9i2.160>
- Nurmalia, N., Iutfiyanah, A., Minarni, Prastiyo, A., Putra, M. A. P., Darwita, N., & Ayu, W. (2020). Peningkatan Kapasitas Pembudidaya Ikan Melalui Optimalisasi Fungsi Wahana Pembelajaran Kelompok. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 14(3), 301–314. <https://doi.org/10.33378/jppik.v14i3.224>
- Ridwanudin, A., Fahmi, V., & Pratama, I. S. (2018). Growth of Spiny lobster *Panulirus homarus* Fed with Moist Diet. *Oseanologi Dan limnologi Di Indonesia*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.14203/oldi.2018.v3i2.165>
- Setyagama, A., Susilo, W., Su'ud, M., Sulthon, M., & Harimurti, Y. W. (2023). Indonesian Government Poicy In Maintaining Environmental Conservation Of Marine Biota Through The Export Prohibition Of lobster Shrimp Seed. *Russian law Journal*, 11(7s), 314–322. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i7s.1169>
- Setyono, B. D. H., Affandi, R. I., & Asri, Y. (2022). Budidaya Ikan Daiam Ember (Budikdamber) Sebagai Soiusi Ketahanan Pangan Keiuarga Pada lahan Sempit Di Desa Santong, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 963–972. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.686>
- Sumiati, Junaidi, M., & Scabra, A. R. (2023). The Effect of Moist Feeding with Different Dosages of Probiotic on the Growth of Sand lobster (*Panulirus homarus*) in Floating Cages. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 503–511.
- Sutaman, Dina, K. F., Nurjanah, & Mulatsih, S. (2023). Study of Compatibility level of Waters in The Bay of Sabang for The Development of Marine Cultivation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1147(1), 012008. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1147/1/012008>
- Tamburini, E., Turolla, E., Ianzoni, M., Moore, D., & Castaldelli, G. (2022). Manila clam and Mediterranean mussel aquaculture is sustainable and a net carbon sink. *Science of The Total Environment*, 848(June), 157508. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.157508>
- Violando, W. A., Hadi, M. I., Sawiji, A., Ma'arif, M. C., Safitri, N. M., Maryono, P., Robayanto, Taufiq, D. T. W., Azis, A., & Muhid, A. (2023). Strengthening the Existence of Pesona Bahari Coastal Community Through lobster Cultivation in the Pandemic Era. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 73–88. <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i1.1374>
- Yulianto, I., Kartawijaya, T., Rafandi, M. T., Agustina, S., Pingkan, J., Aminollah, Nurjamil, Sabariyono, Widodo, Ramadhan, S., & Hilyana, S. (2016). *Profil Perikanan Tangkap di Teluk Saleh dan Teluk Cempi Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Wildlife Conservation Society Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35849.26720>
- Zainudin, A., Habibullah, A., Arfiani, Y., & Mumpuni, S. D. (2023). Digital Transformation on

Aquaculture in Indonesia through eFishery. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1147(1), 012024. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1147/1/012024>

Zeng, H. I., Chen, D. X., li, Q., & Wang, X. Y. (2020). Effects of seminar teaching method versus lecture-based learning in medical education: A meta-analysis of randomized controlled trials. *Medical Teacher*, 42(12), 1343–1349. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1805100>

